

**JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN**

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>  
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**PROSES SOSIALISASI PADA PROGRAM MATRIKULASI BERDASARKAN  
TIPE KEPERIBADIAN *INTROVERT* MAHASISWI  
INSITITUT AGAMA ISLAM TAZKIA**

**Nabella Dananier<sup>a</sup>, Suci Rahmadhani<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>[nabella@tazkia.ac.id](mailto:nabella@tazkia.ac.id), Institut Agama Islam Tazkia

<sup>b</sup>[2310308018.suci@student.tazkia.ac.id](mailto:2310308018.suci@student.tazkia.ac.id), Institut Agama Islam Tazkia

**Abstract**

*Education is an effort to shape an individual's personality from elementary to tertiary education levels. Individuals who have the role of students have the main task as agents of change, namely being the center of change in an environment. Personality is the overall attitude, feelings, expressions, temperament, characteristics and behavior of a person. Attitudes, feelings, expressions and temperament will manifest in a person's actions when faced with certain situations. The unity of a person's attitudes, feelings, expressions, temperament and behavior will of course be different between men and women who tend to be expressive in showing their emotions so that conflicts between one and another easily occur which of course will hinder the socialization process, especially for female students who have introverted tendencies. The subjects of this research were 20 IAI Tazkia students who tended to be an introverted personality type. This research uses a qualitative descriptive research method. The results of the research show that from the 5 stages of socialization, 57% of female students are still in the Acceptance stage, where at this stage individuals are still focused on being able to accept the social norms that exist around their dormitory. These results show that there is a need for assistance, especially for introverted female students, so that they can be successful socially.*

**Key words:** *Socialization, Personality, Introvert*

**Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membentuk kepribadian individu dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Individu yang memiliki peran sebagai mahasiswa/i memiliki tugas utama sebagai *agent of change* yakni menjadi pusat perubahan dalam sebuah lingkungan. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Kesatuan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen dan perilaku seseorang tentunya akan berbeda antara laki-laki dan Perempuan yang cenderung ekspresif dalam menunjukkan emosinya sehingga konflik antar satu dan lainnya mudah terjadi yang tentunya akan menghambat proses sosialisasi khususnya bagi mahasiswa/i yang memiliki

kecenderungan introvert. Subjek penelitian ini adalah 20 mahasiswi IAI Tazkia yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *introvert*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 5 tahapan sosialisai 57% mahasiwi masih dalam tahap Penerimaan dimana dalam tahap ini individu masih terfokus untuk dapat menerima norma-norma sosial yang ada di sekitar asramanya. Hasil ini menunjukkan perlu adanya pendampingan khususnya bagi mahasiswi yang introvert agar dapat berhasil dalam bersosial.

**Key word:** Sosialisasi, Kepribadian, Introvert

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membentuk kepribadian individu. Pendidikan juga merupakan salah satu media untuk membangun diri menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>1</sup> Hal ini juga merupakan salah satu peran pendidikan sebagai salah satu media dakwah yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pengetahuan terkait nilai-nilai keagamaan individu.<sup>2</sup> Institut Agama Islam Tazkia, sebagai lembaga yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan holistik, memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian dan mempersiapkan mahasiswanya untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Individu yang memiliki peran sebagai mahasiwa memiliki tugas utama sebagai *agent of change* yakni menjadi pusat perubahan dalam sebuah lingkungan.<sup>3</sup> Tugas sebagai *agent of change* menjadi tugas besar yang berdampak bagi kehidupan masyarakat dan sudah selayaknya mahasiswa harus melakukan perubahan besar terhadap dirinya khususnya dalam kepribadiannya. Tantangan dalam mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik lagi tidak hanya datang lingkungan, namun juga dari diri sendiri. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri-ciri khas dan prilaku seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu.<sup>4</sup>

Kesatuan sikap, perasaan, ekspresi, tempramen dan perilaku seseorang tentunya akan berbeda antara laki-laki dan Perempuan. Perbedaan ini khususnya nampak pada dalam mengekspresikan emosi yang berkaitan dengan tempramen atau regulasi emosi. Berdasarkan penelitian Olievia Mulyana menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang significant terkait regulasi emosi laki-laki dan perempuan. Penelitian ini juga mendukung dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh Gita yang menyatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan regulasi emosi dalam mengatasi perasaan negatifnya. Perubahan pada ekspresi pada saat emosi berdasarkan jensi kelamin perempuan cenderung lebih terlihat dibanding dengan laki-laki. Sehingga ekspresi emosi dari perempuan lebih mudah terbaca dan kemudian dapat menjadi penghambat proses sosial antar sesama perempuan.

Menjalani proses sosial dengan lingkungan sosial yang baru tentunya merupakan satu tantangan baru bagi mahasiswi khususnya dalam membentuk kepribadian. Menurut

---

<sup>1</sup> Munawwirah, Z. (2023). *Peran Perguruan Tinggi Dalam Rangka Penguatan Karakter Kejujuran Pada Mahasiwa*. Universal Grace Journal, 222-228

<sup>2</sup> Alam, L. (2016). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 101-120.

<sup>3</sup> Hafizd, J. Z. (2022). *Implementasi Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Karya Tulis*. Dimasejati, 175-184

<sup>4</sup> Ansori, A. (2020). *Kepribadian dan Emosi*. Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara, 41-54.

KBBI mahasiswi adalah seorang perempuan yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. (KBBI, 2023). Adanya perbedaan regulasi emosi antar gender membuat penelitian ini khusus mengamati mahasiswi khususnya di lingkungan IAI Tazkia. Mahasiswi yang diamati adalah mahasiswi program reguler yang saat ini menjalani proses matrikulasi di asrama Institut Tazkia Bogor.

Program matrikulasi merupakan program khusus yang wajib ditempuh oleh mahasiswa/i tahun pertama Institut Tazkia. Tujuan program matrikulasi ini adalah meningkatkan kepribadian yang lebih dekat dengan nilai-nilai Islam. Penerapan disiplin ibadah dan meningkatkan tanggungjawab baik dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam ibadah. Mahasiswi reguler Institut Agama Islam Tazkia, sebagai agen utama dalam proses pendidikan, tidak hanya menerima pengetahuan akademik dan agama tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang luas di lingkungan kampus. Dalam konteks ini, proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian menjadi fokus penting, karena mereka mempengaruhi bagaimana mahasiswi memahami diri mereka sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai institusi dan masyarakat pada umumnya.

Namun, di tengah semangat pendidikan yang kuat, beberapa mahasiswi matrikulasi sering menghadapi tantangan dalam proses sosialisasi di lingkungan kampus. Salah satu permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah masih adanya mahasiswi matrikulasi yang cenderung introvert dan mengalami kesulitan dalam melakukan sosialisasi baik dengan teman se-kamar ataupun teman di asrama.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan terfokus pada bagaimana proses sosialisasi pada program matrikulasi berdasarkan tipe kepribadian introvert mahasiswi Institut Tazkia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Proses Sosialisasi

#### a. Pengertian

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup> Dalam proses kehidupan sehari-hari, individu tidak hanya belajar tentang dunia di sekitarnya, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma yang berlaku, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tempat mereka tinggal.

Proses sosialisasi menjadi pondasi bagi pembentukan identitas dan karakter seseorang.<sup>6</sup> Melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari, individu mulai memahami peran mereka dalam masyarakat, belajar untuk beradaptasi dengan norma-norma yang ada, dan mengembangkan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Proses sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal, menghayati norma-norma serta nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Viyo, K. J. (2024). Kesadaran akan identitas sadar akan identitas makhluk social dalam diri manusia untuk membangun persudaraan dan dialog "Tanpa Batas" Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik Fratelli Tutti. *Logos: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 39-47

<sup>6</sup> Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional VS Permainan Modern dalam penanaman nilai karakter di Sekolah Dasar . *Elementary School Education Journal*, 85-93

masyarakat sehingga terjadi pembentukan sikap.<sup>7</sup> Sumber lain juga menyebutkan sosialisasi adalah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial.<sup>8</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa proses sosialisasi merupakan pembentukan individu terkhusus dalam memahami norma dan nilai masyarakat untuk pembentukan sikap.

#### **b. Tahapan Proses Sosialisasi**

Tahapan proses sosialisasi adalah urutan langkah yang dijalani individu dalam mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan kepribadian seseorang. Adapun tahapan proses sosialisasi adalah sebagai berikut:

##### **1) Tahap Penerimaan**

Pada tahap ini, individu mulai menerima pengaruh dan informasi dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media massa. Mereka menerima norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya secara tidak langsung melalui interaksi sosial.

##### **2) Tahap Imitasi**

Individu mulai meniru perilaku dan pola-pola yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Mereka meniru perilaku orang tua, saudara, teman sebaya, dan tokoh-tokoh yang dianggap penting dalam kehidupan mereka.

##### **3) Tahap Identifikasi**

Pada tahap ini, individu mulai mengidentifikasi diri mereka dengan model-model atau figur-figur tertentu yang dianggap penting dalam lingkungannya. Mereka mencoba meniru dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang diasosiasikan dengan model tersebut.

##### **4) Tahap Internalisasi**

Nilai-nilai, norma-norma, dan pola perilaku yang dipelajari selama tahap-tahap sebelumnya mulai diterima dan diinternalisasi menjadi bagian dari diri individu. Mereka tidak hanya meniru, tetapi juga memahami dan menghayati makna dari norma-norma tersebut.

##### **5) Tahap Komitmen**

Pada tahap ini, individu telah sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Mereka secara sadar memilih untuk mengikuti aturan-aturan tersebut, bukan hanya karena tekanan eksternal, tetapi juga karena keyakinan dan komitmen personal.

## **2. Pembentukan Kepribadian**

Pembentukan kepribadian adalah proses kompleks di mana individu mengembangkan karakteristik, sikap, dan perilaku yang menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai individu. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan lingkungan sosial, pengalaman hidup, nilai-nilai yang diterima, serta faktor internal seperti genetika dan predisposisi bawaan. Kepribadian

---

<sup>7</sup> Jusar, I. R. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 276-287

<sup>8</sup> Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). (Studi Pada Program Diseminasi Informasi Melalui Media Jukrak. *PENGARUH SOSIALISASI TERHADAP PENGETAHUAN PELAJAR*, Vol. 6, 1-11.

seseorang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal, dan berkembang seiring waktu melalui tahap-tahap perkembangan yang kompleks.

Menurut Erik Erikson, seorang ahli psikologi dan sosiolog terkenal, pembentukan kepribadian terjadi melalui serangkaian tahap perkembangan psikososial. Dalam teorinya tentang perkembangan psikososial, Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan yang mencakup rentang hidup seseorang dari masa bayi hingga usia lanjut. Setiap tahap menandai konflik tertentu yang harus diatasi individu untuk mencapai pertumbuhan yang sehat dan pembentukan kepribadian yang stabil.<sup>9</sup>

### 3. Jenis-jenis Kepribadian

Eysenck dalam penelitiannya menemukan dua dimensi dasar kepribadian yaitu introvert dan ekstrovert, untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan social dan dalam tingkah laku sosial.<sup>10</sup> Adapun perbedaan karakteristik keduanya dapat terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Interaksi Sosial Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert***

<i>Introvert</i>	<i>Ekstrovert</i>
Kurang dapat menarik hati orang lain	Mudah bergaul, mempunyai banyak teman
Kurang yakin akan hubungan dengan orang lain	Gemar bergurau
Sulit membuat hubungan baru	Berorientasi terhadap sesuatu diluar dirinya
Sukar menyesuaikan diri	Lebih mudah mengungkapkan perasaan dengan kata-kata
Cenderung jarang bercerita	Hubungan dengan orang lain lancar
Sering mendengarkan cerita orang lain	Merasa nyaman di keramaian
Cenderung malu dan kurang percaya diri untuk mendapatkan perhatian orang lain	

Individu yang cenderung introvert nampak menonjol sikapnya saat berinteraksi dengan sosial. Hal yang sangat bisa diamati adalah cenderung tidak bisa memulai pembicaraan pada lingkungan baru dan cenderung diam karena salah satu cirinya kepribadian ini cukup sering mendengarkan cerita orang lain. Selain itu kepribadian introvert cenderung merasa malu jika harus tampil di depan sebagai pusat perhatian. Kecenderungan sosialisasi introvert akan berlangsung dengan baik jika individu (introvert) merasa hal ini akan membawa keuntungan bagi dirinya (Jamil, 2012).

*Ekstrovert* memiliki sikap dalam interaksi sosial yang jelas berbeda dengan tipe kepribadian *Introvert*. Tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki sikap cenderung punya banyak teman, sangat mudah memulai hubungan yang baik dengan lingkungan

<sup>9</sup> Erikson, E. (1950). *Childhood and Society*. New York City, Amerika Serikat.: W. W. Norton & Company, h12

<sup>10</sup> Nur Rasyidah, E. Y. (2016). The Development Material of Personality Type by Hans J. Eysenck for Senior High School Students. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1-15

serta cukup mudah mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Hal ini jelas membuktikan jika tipe kepribadian ekstrovert lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru karena cukup menyenangkan bagi ekstrovert yang cenderung menyukai tantangan (Mufida, 2012)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian dipakai yaitu penelitian eksperimen dengan pendekatan Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dapat dipahami sebagai pendekatan yang menjelaskan secara mendalam pengalaman individu melalui metode penelitian yang spesifik yakni in depth interview, Focus Group Discussion, Observasi, Content Analysis, Visual Methode, dan life history (Monique Hennink, 2020). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui metode konten analisis berdasarkan data yang telah diambil pada saat survey pada mahasiswi yang mengikuti program matrikulasi. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswi yang mengikuti program matrikulasi tahun 2023/2024 yang telah mengisi data kuisioner berkaitan dengan pengalamannya bersosial selama mengikuti program mastrikulasi. Jumlah subjek berjumlah 24 mahasiswi yang merupakan perwakilan dari setiap kamar yang ada di asrama Tazkia dari total keseluruhan jumlah mahasiswi adalah 98. Seluruh subjek merupakan mahasiswi yang memiliki kecendrungan introvert dari hasil observasi awal dan wawancara awal dengan peneliti.

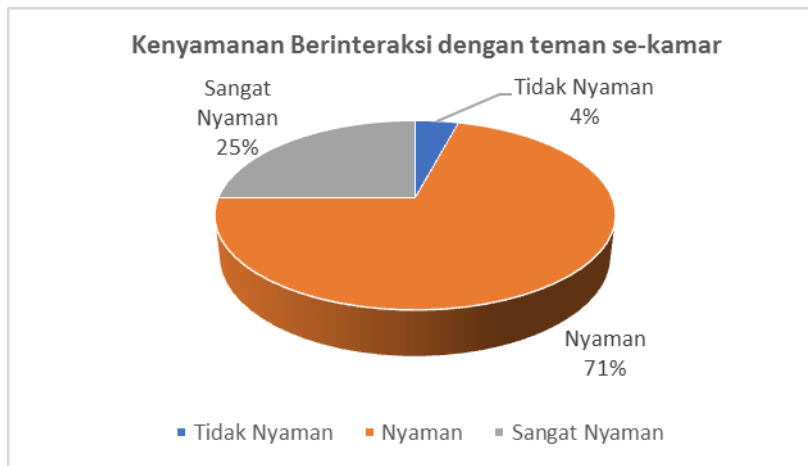
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses sosialisasi merupakan proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal, menghayati norma-norma serta nilai-nilai masyarakat sehingga terjadi pembentukan sikap.<sup>11</sup> Pada penelitian ini jelas anggota masyarakat yang dimaksud adalah mahasiswi yang saat ini sedang menempuh program matrikulasi/ asrama di Institut Tazkia. Banyaknya mahasiswa/i yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda membuat mahasiswa/i perlu memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.<sup>12</sup> Fokus riset ini kemudian melihat melalui data yang telah disebar melalui angket kualitatif terkait sosialisasi pada program matrikulasi terhadap kepribadian mahasiswi khususnya mahasiswi yang memiliki kecenderungan *introvert*.

---

<sup>11</sup> Jusar, I. R. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 276-287

<sup>12</sup> Dananier, N. (2022). Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Boarding School Institut Agama Islam Tazkia. *Al Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial* , 151-167



Gambar 1. Data Hasil Pertanyaan 1

Berdasarkan hasil jawaban dari angket yang dilakukan, mayoritas responden merasa nyaman berada di kamar mereka (71 % merasa nyaman, 4% tidak nyaman, dan 25% sangat nyaman). Mayoritas responden merasa nyaman berada di kamar mereka, hal ini disebabkan oleh adanya fasilitas yang memadai, suasana yang nyaman, dan interaksi positif dengan teman-teman se-asrama. Terutama, adanya dukungan sosial dari teman-teman se-asrama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membuat mereka merasa nyaman.<sup>13</sup>

Sebagian kecil responden merasa tidak nyaman berada di kamar, hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang memadai, suasana yang tidak mendukung, atau adanya konflik interpersonal di antara sesama penghuni asrama. Penjelasan ini dapat dikaitkan dengan konsep kesesakan dalam lingkungan fisik, di mana kondisi tersebut dapat menciptakan ketegangan atau ketidaknyamanan bagi individu, terutama ketika pergerakan individu dibatasi atau kebutuhan individual melebihi ruang yang tersedia. Kesesakan juga dapat meningkatkan tingkat stres dan keluhan penyakit. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan asrama untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan suasana yang mendukung agar para penghuninya merasa nyaman dan terhindar dari konflik interpersonal yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Sarwono, S. W. (2013). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta, Indonesia.: Rajawali Press.

<sup>14</sup> Muchlis, A. F. (2023). Metode Penelitian Survei-Kuesioner untuk Kesesakan Privasi pada Hunian Asrama. *JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA*, 1-10.



Gambar 2. Data Hasil Pertanyaan 2

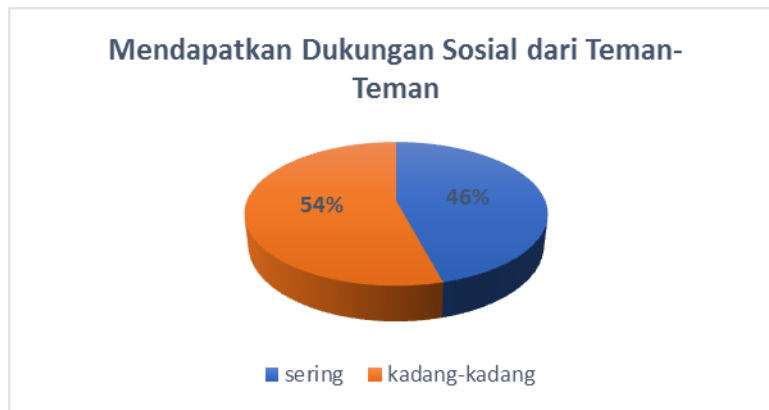
Dua puluh satu responden yang mewakili 87% dari total reseponden setuju bahwa kegiatan dan interaksi sosial di kampus telah mempengaruhi pembentukan kepribadian. Dari hasil wawancara lebih lanjut menyatakan bahwa beberapa mahasiswi merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain setelah terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi dan acara kampus. Mahasiswi juga merasakan belajar menghargai keragaman pendapat dan memperluas pandangan saya tentang dunia melalui interaksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Sebagian lainnya tidak merasakan perubahan karena lebih banyak fokus pada akademik dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di kampus. Beberapa mahasiswi lebih banyak belajar sendiri di perpustakaan daripada berinteraksi dengan teman-teman di luar jam kuliah.

Mayoritas responden merasa bahwa kegiatan dan interaksi sosial di kampus mempengaruhi pembentukan kepribadian mereka karena melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi dan acara kampus, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan belajar bekerja sama dalam tim. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperluas pandangan mereka tentang dunia melalui interaksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

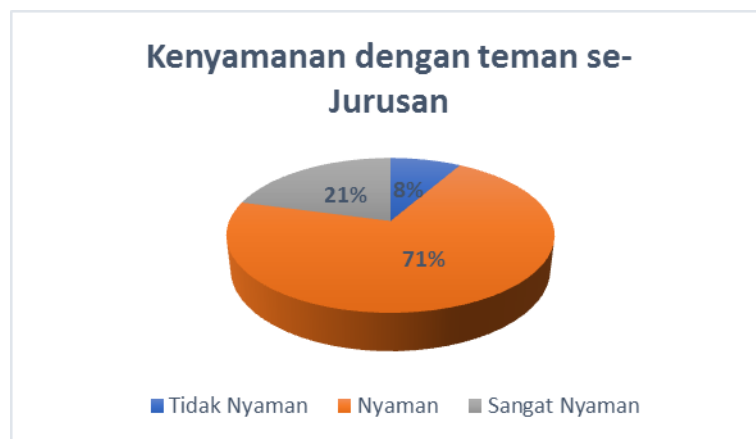
Di sisi lain, sebagian kecil responden yang merasa sebaliknya akan lebih fokus pada aspek akademik dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di kampus. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar di perpustakaan atau menghadiri kuliah, yang membuat mereka memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Ini bisa disebabkan oleh perbedaan dalam prioritas pribadi atau tingkat kenyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan akademik.





Gambar 3. Hasil Pertanyaan 3

Berdasarkan hasil angket di atas, mayoritas responden (54%) menyatakan bahwa mereka pernah merasakan dukungan sosial dari teman-teman di asrama kampus, sementara 46% mengungkapkan bahwa mereka sering mendapat dukungansosial tersebut.



Gambar 4. Hasil Pertanyaan 4

Mayoritas responden (71%) merasa nyaman saat berada di kelas bersama teman-teman satu jurusan. hal ini disebabkan oleh suasana yang mendukung dan interaksi positif antara sesama mahasiswa dalam lingkungan akademik. Dukungan dari dosen dan teman-teman sekelas juga dapat menciptakan rasa nyaman dalam belajar dan berdiskusi. Namun, sebagian kecil responden yang merasa tidak nyaman (8%) karena mengalami ketidakcocokan dengan lingkungan pembelajaran atau adanya faktor-faktor tertentu yang membuat mereka kurang nyaman. Sementara itu, sebagian kecil lainnya yang merasa sangat nyaman (21%) karena sudah terbiasa dengan lingkungan kelas dan memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam berinteraksi.



Gambar 5. Hasil Pertanyaan 5

Mayoritas responden (62%) menyatakan bahwa mereka pernah merasa malu atau takut saat berbicara kepada teman-teman di asrama. Alasan bagi mayoritas ini berkaitan dengan perasaan cemas atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau ide di depan orang lain, terutama dalam lingkungan yang dianggap sebagai zona ketidaknyamanan. Sebagian kecil responden (13%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah merasa malu atau takut dalam situasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri yang tinggi atau pengalaman yang lebih luas dalam berinteraksi sosial, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat atau ide.

Sebagian responden lainnya (17%) merasa jarang merasa malu atau takut saat berbicara kepada teman-teman di asrama. Alasan bagi kelompok ini berkaitan dengan adanya situasi atau konteks tertentu di mana mereka merasa lebih nyaman atau percaya diri, sehingga mereka jarang mengalami perasaan malu atau takut dalam interaksi tersebut.

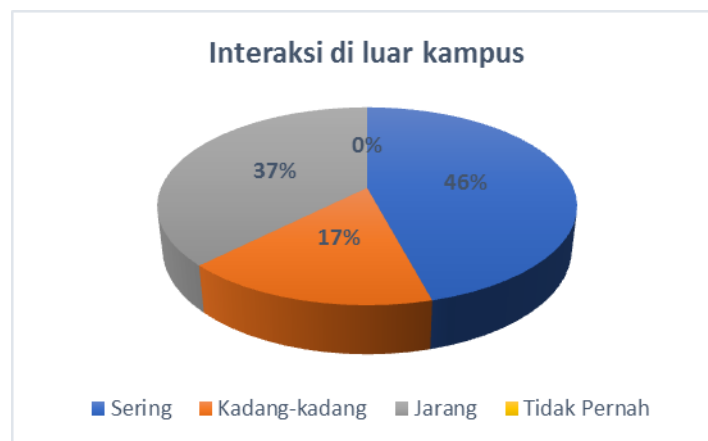
Sementara itu, sebagian kecil responden lainnya (8%) menyatakan bahwa mereka sering merasa malu atau takut saat berbicara kepada teman-teman di asrama. Alasan bagi kelompok ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah atau pengalaman traumatis dalam interaksi sosial, sehingga mereka cenderung merasa cemas atau takut dalam situasi tersebut. (Sarwono, Teori-teori Psikologi Sosial, 2013)



Gambar 6. Hasil Pertanyaan 6

Mayoritas responden (71%) merasa bahwa baterai sosial mereka habis saat berbicara dengan orang lain, kemungkinan karena mereka mengalami kelelahan atau kejenuhan dari interaksi sosial yang intens. Interaksi sosial yang terus-menerus dapat membutuhkan banyak energi, terutama bagi individu yang cenderung lebih introvert atau memiliki batasan dalam berinteraksi secara sosial. Oleh karena itu, mereka merasa habis atau kelelahan setelah berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, 29% responden yang mengatakan tidak merasa energy sosial mereka habis karena memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap interaksi sosial atau mereka lebih mampu mengelola energi sosial mereka dengan efisien. Ini bisa disebabkan oleh kebiasaan dalam berinteraksi sosial, kemampuan untuk menetapkan batasan dalam interaksi, atau gaya komunikasi yang lebih santai dan tidak membebani.



Gambar 7. Hasil Pertanyaan 7

Mayoritas responden (46%) menyatakan bahwa mereka sering berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat di sekitar rumah mereka saat waktu senggang. Ini disebabkan oleh pentingnya hubungan sosial dalam lingkungan mereka, di mana mereka merasa nyaman dan terhubung secara emosional. Interaksi yang sering dengan keluarga atau masyarakat dapat menjadi sumber dukungan sosial dan kepuasan emosional bagi individu.

Sementara itu, 37% responden yang menyatakan bahwa mereka jarang berinteraksi karena memiliki keterbatasan dalam kesempatan atau akses untuk berinteraksi, seperti jadwal yang padat atau jarak yang jauh dengan keluarga atau masyarakat mereka. Faktor-faktor ini dapat menghambat frekuensi interaksi mereka.

Adapun 17% responden yang terkadang harus melakukan interaksi karena memiliki situasi yang tidak stabil dalam kegiatan sosial mereka mengalami perubahan lingkungan yang memengaruhi interaksi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner kualitatif di atas, kecenderungan beberapa mahasiswi matrikulasi Institut Agama Islam Tazkia terkhusus bagi mahasiswi yang memiliki kecenderungan introvert memiliki proses sosialisasi yang cukup melelahkan. Terbukti beberapa dari mereka masih berada dalam tahap penerimaan dan belum masuk dalam tahap yang lebih lanjut.

Hal ini nampak dari hasil angket menyatakan 57% merasa malu untuk menyampaikan pendapat khususnya pendapat pribadi (bukan dalam forum akademik) di dalam asrama. Jika dianalisa ulang berdasarkan tahapan sosialisasi maka individu masih berada dalam tahap penerimaan dimana individu masih berusaha berusaha agar dapat diterima dirinya dalam lingkungan sosial. Hal ini pula dikutkan dari hasil jawaban subjek yang kemudian masih merasa cukup menguras energi karena harus bersosial dengan yang lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi mahasiswi dengan tipe kepribadian *introvert* di Institut Agama Islam Tazkia masih berada dalam tahap awal yakni tahap penerimaan. Tahap penerimaan merupakan tahap awal dalam proses sosialisasi dimana individu masih menyesuaikan agar diterima oleh sosialnya. Data ini didukung dengan adanya 57% mahasiswi yang hingga saat ini (10 bulan menjalani program matrikulasi) masih merasa sulit dan malu untuk menyampaikan pendapatnya terkait hal-hal pribadi (kehidupan asrama) kepada teman sekamarnya. Dan kurangnya komunikasi tersebut kemudian menyebabkan konflik interpersonal dengan teman sekamarnya.

## **SARAN**

Penelitian dalam riset ini hanya bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan data berdasarkan angket kualitatif yang disusun oleh peneliti. Harapannya peneliti selanjutnya dapat meriset secara eksperimen beberapa program yang dapat membantu mahasiswi dengan kecenderungan introvert untuk dapat menjalani proses sosialisasi lebih mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). (Studi Pada Program Diseminasi Informasi Melalui Media Jukrak. *PENGARUH SOSIALISASI TERHADAP PENGETAHUAN PELAJAR*, Vol. 6
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus . *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*
- Ansori, A. (2020). Kepribadian dan Emosi . *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*
- Bahasa, B. P. (2023, April 30). KBBI Online. Jakarta, Jakarta, Indonesia. Retrieved from KBBI .
- Babbie., E. (1975.). *The Practice of Social Research*. Boston, Massachusetts, Amerika Serikat.:Cengage Learning.
- Dananier, N. (2022). Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Berbasis Boarding School Institut Agama Islam Tazkia. *Al Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial* , 151-167.
- Erikson, E. (1950). *Childhood and Society*. New York City, Amerika Serikat.: W. W. Norton & Company
- Giddens, A. (2001). *Sociology*. Cambridge, Inggris.: Polity Press.
- Gita Maharani Swastika, E. P. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *Jurnal Psikologika*
- Hafizd, J. Z. (2022). Implementasi Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Karya Tulis . *Dimasejati*
- Jamil, M. (2012). KEPUASAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA DENGAN TIPE KEPERIBADIAN. *Jurnal Keperawatan*
- Jusar, I. R. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*
- Mas'od., M. (2011). *Sosiologi Kontemporer: Teori, Isu, dan Aplikasi*. Jakarta, Indonesia.: PT RajaGrafindo Persada.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mas'od., M. (2011). *Sosiologi Kontemporer: Teori, Isu, dan Aplikasi*. Jakarta, Indonesia.: PT RajaGrafindo Persada.
- Monique Hennink, I. H. (2020). *Qualitative research methods*. London: SAGE.
- Muchlis, A. F. (2023). Metode Penelitian Survei-Kuesioner untuk Kesepakatan Privasi pada Hunian Asrama. *JURNAL LINGKUNGAN BINAAN INDONESIA*
- Mufida, S. (2012). Perbedaan Burn Out ditinjau dari Gaya Kepribadian Dominance, Influence, Steadiness, dan Compliance. . *Journal of Social and Industrial Psychology*
- Munawwirah, Z. (2023). Peran Perguruan Tinggi Dalam Rangka Penguatan Karakter Kejujuran Pada Mahasiswa . *Universal Grace Journal*
- N Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Olievia Prabandini Mulyana, d. (2020). Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Mahasiswa. *Prosiding Berkala Psikologi*
- Rasyidah, E. Y. (2016). The Development Material of Personality Type by Hans J. Eysenck for Senior High School Students. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan Tradisional VS Permainan Modern dalam penanaman nilai karakter di Sekolah Dasar . *Elementary School Education Journal*

- Sarwono, S. W. (2013). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta, Indonesia.: Rajawali Press
- Sjarkawi. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tazkia, T. A. (2019). *Academic Guide* . Bogor: Tazkia Academic.
- Viyo, K. J. (2024). Kesadaran akan identitas sadaran akan identitas makhluk social dalam diri manusia untuk membangun persudaraan dan dialog "Tanpa Batas" Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik Fratelli Tutti. *Logos: Jurnal Filsafan dan Teologi*, 39-47.
- .
- .